

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Korban dalam Teologi Kristen

Istilah Korban dan Kurban dalam bahasa memiliki akar kata yang sama, namun kemudian mengalami perkembangan²³. Perbedaan antara istilah *korban* dan *kurban* dalam konteks teologis dan kebahasaan menunjukkan adanya perkembangan makna yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga konseptual. Istilah *kurban* berasal dari bahasa Arab (*qurban*) yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia.²⁴ Dalam proses penggunaannya, masyarakat Indonesia tidak sekadar meminjam istilah tersebut, tetapi mengindonesiakannya menjadi *korban* yang memiliki cakupan makna lebih luas.²⁵ Selain itu, dalam kajian teologis, istilah *korban* dipilih karena dianggap lebih netral dan mampu mencakup berbagai dimensi makna yang tidak terbatas pada satu tradisi keagamaan tertentu.²⁶ Dengan demikian, perbedaan ini memperlihatkan bahwa *kurban* cenderung bersifat spesifik, sedangkan *korban* berkembang menjadi istilah yang lebih umum dalam wacana keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman

²³ Emmanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 105.

²⁴ Ibid, 309.

²⁵ Ibid, 309.

²⁶ Ibid, 309.

mengenai perbedaan ini menjadi penting sebagai dasar dalam membahas konsep korban dalam teologi Kristen.

Istilah *korban* juga memiliki makna ganda yang memperkaya pemahamannya dalam diskursus teologi. Di satu sisi, *korban* merujuk pada seseorang yang mengalami penderitaan akibat kekerasan, bencana, atau ketidakadilan.²⁷ Di sisi lain, *korban* juga menunjuk pada persembahan yang diberikan kepada Yang Ilahi dalam konteks ritual keagamaan.²⁸ Makna ganda ini menunjukkan bahwa konsep korban tidak hanya berkaitan dengan tindakan religius, tetapi juga dengan realitas eksistensial manusia yang mengalami penderitaan.²⁹ Dalam hal ini, istilah *kurban* lebih sering dipahami dalam arti persembahan ritual, khususnya dalam praktik keagamaan Islam seperti Idul Adha.³⁰ Dengan demikian, perlu adanya kejelasan konseptual agar tidak terjadi penyempitan makna ketika istilah ini digunakan dalam kajian teologi.

Dalam teologi Kristen, konsep korban berakar pada tradisi Perjanjian Lama yang melihat korban sebagai sarana relasi antara manusia dengan Allah. Dalam sistem ibadah Israel, korban dipersembahkan untuk berbagai tujuan seperti penghapusan dosa, ungkapan syukur, serta pemulihan hubungan dengan Allah³¹. Korban binatang menjadi simbol

²⁷ Ibid, 309-310.

²⁸ Ibid, 309.

²⁹ Ibid, 309-310.

³⁰ Ibid, 312.

³¹ Ibid, 101-104.

bahwa dosa membawa konsekuensi serius dan membutuhkan penebusan. Darah korban dipahami sebagai lambang kehidupan yang diberikan untuk menggantikan kehidupan manusia yang berdosa. Dengan demikian, korban berfungsi sebagai sarana pendamaian antara Allah dan manusia.

Dalam perjanjian lama ada beberapa jenis korban, diantaranya adalah yang pertama, korban bakaran (olah) merupakan korban yang seluruh bagiannya dibakar habis di atas mezbah. Korban ini biasanya berupa lembu, kambing, domba, atau burung, tergantung pada kemampuan ekonomi seseorang. Makna utama dari korban ini adalah penyerahan total kepada Tuhan, sekaligus sebagai sarana pendamaian, permohonan, dan ungkapan syukur³². Kedua, korban sajian (minkhah) adalah persembahan yang berasal dari hasil bumi, seperti tepung, minyak, dan kemenyan. Korban ini dapat berbentuk tepung mentah maupun roti yang diolah dengan berbagai cara, seperti dipanggang atau digoreng. Sebagian dari persembahan ini dibakar di atas mezbah, sementara sisanya menjadi bagian imam³³. Korban sajian melambangkan pengabdian dan ucapan syukur manusia kepada Tuhan melalui hasil kerja dan berkat yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, korban keselamatan atau korban persekutuan (zebakh syelamim) memiliki ciri khas karena tidak seluruhnya dibakar, melainkan sebagian dimakan oleh imam dan orang yang mempersembahkannya.

³² Ibid, 106-107.

³³ Ibid, 108-110.

Korban ini menggambarkan persekutuan antara manusia dengan Tuhan dan sesama, sehingga suasanaanya bersifat sukacita dan kebersamaan. Korban ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu korban syukur, korban sukarela, dan korban nazar, yang semuanya berkaitan dengan ekspresi relasi yang harmonis dengan Tuhan³⁴. Keempat, korban penghapus dosa (khatta't) berfungsi untuk menghapus dosa, terutama dosa yang tidak disengaja. Korban ini berlaku bagi berbagai lapisan masyarakat, mulai dari imam besar, seluruh umat, pemimpin, hingga rakyat biasa. Prosedurnya melibatkan ritual darah yang memiliki makna penyucian, dan sebagian dari korban dibakar, sementara bagian lain dimusnahkan di luar perkemahan. Korban ini menekankan pentingnya pemulihan hubungan dengan Tuhan akibat pelanggaran, baik yang disadari maupun tidak³⁵.

Kelima, korban penghapus salah (asham) berkaitan dengan pelanggaran yang menuntut pemulihan atau ganti rugi. Korban ini tidak hanya melibatkan persembahan binatang, tetapi juga kewajiban untuk mengembalikan kerugian yang ditimbulkan, bahkan ditambah dengan sejumlah tertentu sebagai denda. Dengan demikian, korban ini memiliki dimensi etis yang kuat, karena tidak hanya menyangkut hubungan dengan Tuhan, tetapi juga tanggung jawab terhadap sesama manusia³⁶.

³⁴ Ibid, 110-111.

³⁵ Ibid, 112-115.

³⁶ Ibid, 116-118.

Kemudian, konsep korban dalam Perjanjian Baru tidak lagi berpusat pada ritual persembahan seperti dalam Perjanjian Lama, melainkan mengalami spiritualisasi, yaitu perubahan makna menjadi pengorbanan diri yang sadar dan sukarela³⁷. Kematian Yesus Kristus dipahami sebagai korban yang sempurna dan menggantikan sistem korban lama, khususnya ditekankan dalam Surat Ibrani, sehingga pendamaian menjadi lebih lengkap dan final. Selain itu, umat percaya juga dipanggil untuk meneladani pola korban ini dalam kehidupan sehari-hari melalui kasih, pengabdian, dan pengorbanan bagi sesama³⁸. Namun, Perjanjian Baru juga menunjukkan keragaman pemahaman, karena konsep korban tidak hanya dijelaskan melalui pendamaian, tetapi juga melalui gambaran penebusan, pembebasan, dan relasi sosial, bahkan dalam Kitab Wahyu muncul dimensi penghakiman ilahi yang keras³⁹. Dengan demikian, korban dalam Perjanjian Baru bersifat lebih luas, tidak lagi ritual, tetapi berpusat pada karya Kristus dan kehidupan umat.

Teologi Kristen memahami bahwa seluruh sistem korban dalam Perjanjian Lama bersifat sementara dan menunjuk kepada penggenapan yang lebih sempurna. Korban-korban tersebut tidak memiliki kuasa yang permanen untuk menghapus dosa manusia, melainkan hanya sebagai simbol

³⁷ Ibid, 213.

³⁸ Ibid, 213-214.

³⁹ Ibid, 215.

atau bayangan dari karya keselamatan yang akan digenapi oleh Kristus. Dalam perspektif Perjanjian Baru, kematian Yesus di kayu salib dipahami sebagai korban yang sempurna dan final yang menggantikan seluruh sistem korban dalam hukum Taurat.⁴⁰

Yesus Kristus dipahami sebagai Anak Domba Allah yang mengorbankan diri-Nya untuk menebus dosa manusia. Melalui pengorbanan ini, manusia memperoleh pengampunan dosa dan pemulihan hubungan dengan Allah. Oleh karena itu, dalam teologi Kristen, korban tidak lagi dipahami sebagai tindakan ritual berulang seperti dalam Perjanjian Lama, tetapi sebagai karya keselamatan yang telah diselesaikan secara tuntas oleh Kristus.⁴¹

Dengan demikian, konsep korban dalam teologi Kristen menegaskan bahwa karya keselamatan manusia tidak bergantung pada pengorbanan manusia atau ritual keagamaan, melainkan sepenuhnya pada kasih karunia Allah yang dinyatakan melalui pengorbanan Kristus di salib. Berdasarkan pemahaman ini, pengorbanan Kristus tidak hanya berhenti sebagai peristiwa teologis semata, tetapi menjadi dasar bagi lahirnya konsep pendamaian (*Atonement*) dan perdamaian (*Reconciliation*) dalam iman Kristen.

Pendamaian (*Atonement*) adalah tindakan Allah melalui karya Yesus Kristus untuk menyelesaikan persoalan dosa manusia dan memulihkan

⁴⁰ Ibid, 195.

⁴¹ Ibid, 195.

hubungan manusia dengan Allah. Pendamaian memiliki makna teologis yang bersifat vertikal, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah, dan berpusat pada penghapusan dosa melalui korban Kristus. Kematian Kristus dipahami sebagai korban yang sempurna yang menggantikan sistem korban lama, sehingga pendamaian tidak lagi bergantung pada ritual korban seperti dalam Perjanjian Lama, melainkan pada pengorbanan diri Kristus yang sadar dan sukarela.⁴² Dengan demikian, pendamaian menekankan aspek penebusan, pengampunan dosa, dan keselamatan. Dari segi jenis korban, pendamaian berkaitan erat dengan konsep korban pengganti, di mana Kristus menjadi korban yang menggantikan manusia, serta korban diri, yaitu pengorbanan sukarela demi keselamatan orang lain.⁴³ Bahkan dalam konteks agama suku di Indonesia, konsep korban pengganti ini memiliki paralel dengan praktik korban tradisional, yang kemudian dipahami sebagai bayangan atau persiapan menuju korban Kristus yang sempurna.⁴⁴

Sementara itu, perdamaian (Reconciliation) dimaknai sebagai rekonsiliasi atau pemulihan hubungan yang rusak, baik antara manusia dengan Allah maupun antar manusia. Istilah yang digunakan merujuk pada kata Yunani *katalagē*, yang lebih tepat diterjemahkan sebagai “perdamaian” atau “rekonsiliasi”, bukan “pendamaian” dalam arti penghapusan dosa⁴⁵.

⁴² Ibid, 289-290.

⁴³ Ibid, 302.

⁴⁴ Ibid, 302.

⁴⁵ Ibid, 290.

Oleh karena itu, perdamaian memiliki dimensi yang lebih luas dan bersifat relasional serta sosial. Perdamaian tidak hanya dipahami sebagai pengalaman batin, tetapi sebagai tindakan nyata yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan antar suku, ras, bangsa, sosial-ekonomi, antar agama, bahkan hubungan manusia dengan alam semesta.⁴⁶ Dengan demikian, perdamaian merupakan perwujudan konkret dari karya pendamaian Allah dalam kehidupan manusia. Dari segi jenis korban, perdamaian tidak berpusat pada korban ritual seperti dalam pendamaian, melainkan lebih pada “pengorbanan” dalam arti etis dan relasional, seperti kesediaan mengampuni, merendahkan diri, dan membangun kembali hubungan yang rusak. Dengan kata lain, jika pendamaian berkaitan dengan korban Kristus sebagai dasar keselamatan, maka perdamaian merupakan hasil nyata dari karya tersebut dalam kehidupan sosial manusia.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang sekaitan dengan pengampunan yang telah di teliti sebelumnya, yang pertama *“Doktrin Keutamaan Kristus dalam Surat Ibrani bagi Dedikasi Iman Orang Percaya”* yang ditulis oleh Yovianus Epan dan Joseph Christ Santo menjelaskan bahwa Kristus memiliki supremasi atas malaikat, Musa, para imam, serta sistem korban dalam Perjanjian Lama. Dalam bagian pendahuluan artikel ini dijelaskan bahwa Kristologi

⁴⁶ Ibid, 290-297.

merupakan pusat iman Kristen dan surat Ibrani menampilkan Kristus sebagai yang lebih tinggi dari malaikat, Musa, serta sistem imam dan korban Perjanjian Lama.⁴⁷ Penelitian tersebut juga menekankan bahwa Kristus menjadi pusat iman dan penggenapan nubuat Perjanjian Lama. Namun kajian ini lebih menekankan aspek kristologis secara umum terhadap keseluruhan isi surat Ibrani tanpa memberikan analisis hermeneutik pada Ibrani 10:1–18 mengenai finalitas korban Kristus. Selain itu, penelitian tersebut belum mengaitkan pemahaman teologis tersebut dengan praktik budaya lokal yang masih memuat konsep korban sebagai sarana pemulihan relasi sosial maupun spiritual. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang secara khusus mengkaji makna finalitas korban Kristus dalam Ibrani 10:1–18 serta relevansinya bagi praktik budaya tertentu.

Yang kedua, *“Pengorbanan Yesus Kristus di Kayu Salib sebagai Bukti Penebusan Dosa Manusia dan Relevansinya bagi Orang Percaya Masa Kini”* yang ditulis oleh Desi Toni, Desti Mangngi, dan Malik Bambang menegaskan bahwa kematian Kristus di kayu salib merupakan pusat sejarah keselamatan dan bukti kasih Allah yang menebus dosa manusia. Pada bagian abstrak dan pendahuluan dijelaskan bahwa pengorbanan Kristus merupakan titik sentral dalam sejarah keselamatan dan menjadi bukti kasih Allah yang memulihkan

⁴⁷ Yovianus Epan dan Joseph Christ Santo, “Doktrin Keutamaan Kristus dalam Surat Ibrani bagi Dedikasi Iman Orang Percaya,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3 No. 2 (2022): 206-207.

hubungan manusia dengan Allah.⁴⁸ Penelitian ini juga menjelaskan bahwa melalui pengorbanan Kristus, hubungan manusia dengan Allah dipulihkan dan kehidupan iman orang percaya memperoleh dasar yang kuat.⁴⁹ Meskipun penelitian tersebut memberikan pemahaman teologis yang penting mengenai makna penebusan Kristus, pembahasannya lebih berfokus pada dimensi teologis, moral, dan spiritual dari pengorbanan Kristus secara umum. Kajian ini belum secara khusus menelaah teks Ibrani 10:1–18 sebagai dasar biblika mengenai finalitas korban Kristus dan belum mengaitkannya dengan dialog teologis terhadap praktik budaya lokal yang memiliki konsep korban sebagai sarana penyelesaian kesalahan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menelaah teks tersebut secara lebih spesifik dan kontekstual.

Yang ketiga, *“Makna ἀγιάζω dalam Ibrani 10:10 dan Surat-Surat Paulus”* yang ditulis oleh P. G. O. Sunkudon dan R. Lepa mengkaji istilah Yunani ἀγιάζω melalui analisis leksikal dan eksegesis kontekstual. Dalam bagian pendahuluan artikel tersebut dijelaskan bahwa dalam surat Ibrani pengudusan dipahami sebagai karya keselamatan yang telah selesai melalui korban Kristus, sedangkan dalam tulisan Paulus pengudusan lebih dipahami sebagai aktualisasi etis dalam kehidupan orang percaya.⁵⁰ Penelitian tersebut

⁴⁸ Desi Sriyanti Tonis, Desti Meliana Mangngi Kale, dan Malik Bambang, “Pengorbanan Yesus Kristus di Kayu Salib Sebagai Bukti Penebusan Dosa Manusia dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, Vol. 3 No. 1 (2025): 213-214.

⁴⁹ *Ibid*, 214.

⁵⁰ Pieter G.O. Sunkudon dan Royke Lepa, “Ἀγιάζω antara Status dan Proses: Analisis Diskursif Ibrani 10:10 dan Surat-Surat Paulus,” *Jurnal Salvation*, Vol. 6 No. 2 (2026): 113

memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan perbedaan penekanan teologis antara dua korpus Perjanjian Baru tersebut. Namun fokus penelitian ini terutama terletak pada analisis linguistik dan teologis teks, sehingga belum mengembangkan implikasi kontekstual dari konsep tersebut dalam kehidupan sosial maupun budaya tertentu. Dengan demikian, penelitian yang menghubungkan makna teologis korban Kristus dalam Ibrani 10 dengan praktik budaya lokal yang berkaitan dengan konsep pemulihan kesalahan masih diperlukan.

Yang ke empat, *“Esensialitas Korban Kristus yang Multidimensional dalam Ibrani 10”* yang ditulis oleh Penina Itlay, Saul Arlos Gurich, dan Paulus Dimas Prabowo menunjukkan bahwa korban Kristus memiliki berbagai dimensi, yaitu dimensi soteriologis, seremonial, relasional, eskatologis, dan spiritual. Hal ini dijelaskan dalam bagian abstrak artikel tersebut yang menyatakan bahwa Ibrani 10 menunjukkan berbagai dimensi korban Kristus, mulai dari penghapusan dosa, pengakhiran sistem korban Perjanjian Lama, pembukaan relasi manusia dengan Allah, hingga implikasi spiritual bagi orang percaya.⁵¹ Walaupun kajian tersebut memberikan pemahaman teologis yang komprehensif mengenai korban Kristus dalam Ibrani 10, penelitian ini masih terbatas pada eksposisi teologis terhadap teks Alkitab tanpa mengaitkannya dengan realitas budaya masyarakat tertentu. Dengan

⁵¹ Penina Itlay, Saul Arlos Gurich, dan Paulus Dimas Prabowo, “Esensialitas Korban Kristus yang Multidimensional dalam Ibrani 10,” *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, Vol. 1 No. 1 (2024): 59-60

demikian, masih terdapat ruang penelitian yang mengembangkan pemahaman teologis tersebut dalam dialog dengan praktik budaya lokal yang memiliki konsep korban sebagai sarana pemulihan relasi sosial maupun spiritual.

Yang kelima, *“The Negotiation of Religious Identity through Reincarnation and Ritual Healing: A Study of the Dayak Tunjung Christian Community, Indonesia”* yang ditulis oleh Robi Panggarra, Christopher James Luthy, dan Praity Brenda Tombuku menunjukkan bahwa dalam komunitas Kristen Dayak Tunjung masih terdapat praktik kepercayaan tradisional seperti Suli dan ritual Belian yang tetap dipertahankan meskipun masyarakat telah memeluk agama Kristen. Dalam bagian abstrak dan pendahuluan dijelaskan bahwa praktik Suli (reinkarnasi) dan Belian (ritual penyembuhan) tetap dipraktikkan sebagai bagian dari ekspresi religius masyarakat Dayak Tunjung meskipun mereka telah menjadi bagian dari gereja Kristen.⁵² Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses konversi agama sering kali melibatkan negosiasi antara ajaran Kristen dan kosmologi lokal sehingga menghasilkan bentuk sinkretisme tertentu. Meskipun penelitian ini memberikan pemahaman yang penting mengenai hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal, kajian tersebut lebih menekankan aspek sosiologis

⁵² Robi Panggarra, Christopher James Luthy, Praity Brenda Tombuku, *“The Negotiation of Religious Identity through Reincarnation and Ritual Healing: A Study of the Dayak Tunjung Christian Community, Indonesia,”* *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, (2024): 203-204

mengenai negosiasi identitas religius dan praktik sinkretisme. Penelitian tersebut belum menempatkan teks Alkitab secara khusus sebagai dasar teologis untuk menilai atau mendialogkan praktik budaya lokal yang berkaitan dengan konsep korban dan pengampunan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis makna finalitas korban Kristus dalam Ibrani 10:1–18 serta mendialogkannya dengan praktik *Ma'dosa* dalam budaya Toraja sebagai upaya memahami relevansi teologi biblika dalam konteks budaya lokal.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menjadikan Ibrani 10:1–18 sebagai dasar hermeneutik untuk merumuskan prinsip teologis mengenai finalitas korban Kristus, lalu mendialogkannya secara kritis dengan praktik korban dalam tradisi *Ma'dosa* di Dusun Batang Palli. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian biblika yang spesifik dan dialog kontekstual terhadap praktik budaya lokal yang belum pernah dianalisis secara langsung dalam terang teks Ibrani 10:1–18.

C. Model Sintesis Stephen B. Bevans

Dalam bukunya *Model-model Teologi Kontekstual*, Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual dapat dikembangkan melalui beberapa model pendekatan. Salah satu model yang ia kemukakan adalah model sintesis, yaitu suatu pendekatan teologi yang berusaha

mempertemukan secara kreatif antara warisan iman Kristen dengan realitas konteks budaya dan sosial tempat teologi itu dihidupi⁵³. Model ini tidak hanya menekankan kesetiaan terhadap pewartaan Injil dan tradisi gereja, tetapi juga mengakui bahwa konteks budaya memiliki peranan penting dalam proses berteologi.⁵⁴

Model sintesis pada dasarnya merupakan jalan tengah antara penekanan pada tradisi iman Kristen dan perhatian terhadap pengalaman manusia dalam konteks masa kini. Dalam model ini, teologi dibangun melalui interaksi antara Kitab Suci dan tradisi gereja di satu pihak, dengan pengalaman manusia, kebudayaan, lokasi sosial, serta perubahan budaya di pihak lain.⁵⁵ Dengan demikian, teologi tidak hanya diterapkan pada suatu konteks, tetapi dibangun melalui dialog yang berkelanjutan antara iman dan kebudayaan.

Lebih lanjut, Bevans menjelaskan bahwa model sintesis berupaya menghasilkan suatu sintesis yang kreatif antara pewartaan Injil dan konteks budaya. Pendekatan ini berusaha mempertahankan pentingnya rumusan-rumusan doktrinal tradisional dalam iman Kristen, sambil pada saat yang sama mengakui peran penting yang dimainkan oleh konteks dalam proses berteologi.⁵⁶ Oleh karena itu, model ini sering juga disebut sebagai model

161. ⁵³ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002),

⁵⁴ Ibid, 164.

⁵⁵ Ibid, 170.

⁵⁶ Ibid, 164.

dialogis atau dialektis, karena teologi berkembang melalui percakapan yang terus-menerus antara tradisi iman dan pengalaman budaya manusia.⁵⁷

Dalam proses berteologi menggunakan model sintesis, dialog antara Injil dan budaya menjadi unsur yang sangat penting. Melalui dialog tersebut, baik tradisi iman maupun kebudayaan dapat saling memperkaya satu sama lain. Dalam hal ini, kebudayaan tidak dipandang sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai realitas yang dapat menjadi mitra dalam refleksi teologis.⁵⁸ Dengan cara ini, teologi kontekstual dapat berkembang sebagai suatu refleksi iman yang setia kepada Injil sekaligus relevan bagi kehidupan manusia dalam konteks tertentu.

Model sintesis menekankan bahwa teologi kontekstual bukanlah suatu proses yang sekali jadi, melainkan suatu proses yang terus berlangsung seiring dengan perubahan konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, refleksi teologis harus senantiasa terbuka terhadap dialog dan pembaruan, sehingga iman Kristen dapat diungkapkan secara autentik dalam berbagai situasi budaya yang berbeda.⁵⁹ Dengan pendekatan ini, model sintesis memungkinkan iman Kristen memperoleh ungkapan yang baru dan kontekstual tanpa kehilangan kesetiaannya terhadap tradisi gereja.⁶⁰

⁵⁷ Ibid, 164-165.

⁵⁸ Ibid, 170-171

⁵⁹ Ibid, 171.

⁶⁰ Ibid, 173.

Dalam penelitian ini, model sintesis digunakan sebagai kerangka untuk mendialogkan teologi pengampunan dalam Ibrani 10:1–18 dengan tradisi *Ma'dosa* dalam kebudayaan Toraja. Melalui pendekatan ini, penulis terlebih dahulu menggali makna teologis dari teks Alkitab sebagai sumber utama iman Kristen, kemudian menganalisis makna simbolis dan religius dari praktik budaya *Ma'dosa*, dan akhirnya mencari kemungkinan dialog antara keduanya. Dengan demikian diharapkan dapat ditemukan suatu refleksi teologis yang tetap setia pada Injil sekaligus relevan dengan konteks budaya lokal.

D. Tentang Surat Ibrani

Surat Ibrani merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Baru yang memiliki karakteristik unik dan kompleks, baik dari segi asal-usul, isi teologis, maupun tujuan penulisannya. Keunikan tersebut tampak dalam berbagai aspek yang masih menjadi perdebatan di kalangan sarjana, seperti identitas penulis, latar belakang pembaca, serta konteks historisnya, di samping kedalaman ajaran teologi yang dikandungnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan sistematis terhadap isi dan pesan Surat Ibrani, perlu dilakukan penelaahan terhadap beberapa unsur penting yang melatarbelakanginya, sebagaimana akan diuraikan dalam bagian berikut ini.

1. Penulis Surat Ibrani

Tidak ada kepastian mengenai siapa penulis Surat Ibrani⁶¹. Sejak masa gereja mula-mula, berbagai tokoh telah diusulkan sebagai penulis, seperti Paulus, Barnabas, Lukas, bahkan Apolos.⁶² Namun, tidak satu pun dari pendapat tersebut memiliki bukti yang benar-benar meyakinkan.⁶³ Berbeda dengan beberapa surat lain dalam Perjanjian Baru yang secara eksplisit mencantumkan nama penulisnya, Surat Ibrani tidak memberikan identitas penulis secara langsung di dalam teksnya⁶⁴.

Gaya bahasa dan isi teologis Surat Ibrani juga menjadi bahan pertimbangan dalam perdebatan ini. Banyak ahli menilai bahwa gaya penulisan surat ini berbeda dari surat-surat Paulus, baik dalam struktur kalimat maupun dalam pendekatan teologinya.⁶⁵ Hal ini membuat sebagian besar sarjana modern meragukan atribusi kepada Paulus, meskipun tradisi gereja tertentu sempat mengaitkannya dengan rasul tersebut.⁶⁶ Selain itu, penulis Surat Ibrani tampak sangat terdidik dalam retorika Yunani dan memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi Yahudi, yang semakin memperluas kemungkinan identitas penulis.

⁶¹ Lengis Nurlatu dan Abad Jaya Zega, "Ketekunan Dalam Perlombaan Iman Kepada Yesus Kristus Berdasarkan Surat (Ibrani 12:1-3)" *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, Vol. 2, No. 1 (2024): 35.

⁶² George H. Guthrie, *Hebrews*, (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 23.

⁶³ *Ibid*, 23.

⁶⁴ Nursenta Dahliana Purba, "Keillahian Yesus Kristus dalam Surat Ibrani 1:1-4" *Kerusso*, Vol. 1, No. 2 (2016): 17.

⁶⁵ George H. Guthrie, *Hebrews*, (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 26.

⁶⁶ *Ibid*, 23-24.

Karena ketiadaan bukti internal yang jelas dan kurangnya kesaksian historis yang pasti, mayoritas penafsir Alkitab saat ini sepakat bahwa penulis Surat Ibrani tetap anonim. Meskipun demikian, anonimitas ini tidak mengurangi nilai teologis dan otoritas surat tersebut dalam kanon Perjanjian Baru.⁶⁷ Justru, fokus utama Surat Ibrani tetap pada pesan yang disampaikan, yaitu tentang keunggulan Kristus dan penggenapan janji-janji Allah, terlepas dari siapa pun penulisnya.

2. Gambaran Surat Ibrani

Surat Ibrani merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Baru yang memiliki karakteristik unik dan kompleks dibandingkan kitab lainnya. Kitab ini sering dianggap sebagai tulisan yang penuh dengan persoalan, terutama terkait dengan penulis, penerima, serta latar belakang historisnya. Hal ini menjadikan Surat Ibrani sebagai salah satu kitab yang paling sulit dipahami dalam Perjanjian Baru.⁶⁸ Kesulitan tersebut terutama disebabkan oleh penggunaan bahasa dan konsep yang berakar kuat pada latar belakang Perjanjian Lama, khususnya sistem imam dan korban. Penulis mengaitkan keimanan Kristus dengan sistem Lewi, namun menegaskan bahwa Kristus melampaui dan menggantikan sistem

⁶⁷ Ibid, 26.

⁶⁸ Donald Guthrie, *The Letter To The Hebrews: An Introduction And Commentary*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1983), 15.

tersebut.⁶⁹ Inilah yang kemudian membuka jalan bagi pemahaman akan kedalaman teologis yang dikandung dalam surat ini.

Surat Ibrani juga merupakan salah satu tulisan dalam Perjanjian Baru yang memiliki kedalaman teologis yang sangat tinggi, khususnya dalam menekankan keunggulan Yesus Kristus sebagai Imam Besar dan penggenapan dari seluruh sistem Perjanjian Lama. Tema utama surat ini dapat diringkas dalam pernyataan bahwa karya keselamatan Kristus bersifat final dan sempurna.⁷⁰ Penulis surat ini menampilkan struktur teologis yang kaya, termasuk konsep penggenapan janji, eskatologi, tipologi, serta relasi antara realitas surgawi dan duniawi.⁷¹ Kedalaman teologis ini pada akhirnya mengarah pada relevansi praktisnya bagi kehidupan iman manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, Surat Ibrani dapat dipahami sebagai kitab yang, meskipun kompleks dan menantang untuk ditafsirkan, memiliki kontribusi teologis yang sangat signifikan dalam menjelaskan keunggulan Kristus dan karya keselamatan-Nya yang sempurna. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya penting secara doktrinal, tetapi juga relevan dalam menjawab kebutuhan mendasar manusia untuk mendekat

⁶⁹ Ibid, 15.

⁷⁰ Pieter G. O. Sunkudon dan Royke Lepa, "Αγιάζω antara Status dan Proses: Analisis Diskursif Ibrani 10:10 dan Surat-Surat Paulus" Jurnal Salvation, Vol. 6, No. 2 (2026): 109.

⁷¹ Thomas R. Schreiner, Commentary on Hebrews (Nashville: B&H Publishing Group, 2015), 1-2.

kepada Allah, sehingga tetap memiliki nilai yang besar dalam teologi Kristen.

3. Pembaca Surat Ibrani

Identitas pembaca Surat Ibrani dapat dipahami melalui petunjuk internal dalam surat tersebut. Identitas pembaca Surat Ibrani tidak disebutkan secara eksplisit, namun isi surat menunjukkan bahwa mereka kemungkinan besar adalah orang-orang Kristen berlatar belakang Yahudi.⁷² Ada tradisi gereja awal menyebut mereka sebagai “orang Ibrani (*To the Hebrews*)’.”⁷³ Istilah ini kemungkinan merujuk kepada orang-orang Yahudi yang telah menjadi Kristen, baik yang berbahasa Ibrani (Aram) maupun Yunani.⁷⁴ Dengan memahami identitas mereka umum ini, penting untuk melihat lebih jauh hubungan penulis dengan para pembacanya.

Hubungan personal antara penulis dan pembaca terlihat dari isi surat yang menunjukkan kedekatan dan pengetahuan mendalam. Bukti internal menunjukkan bahwa penulis mengenal pembacanya secara pribadi. Ia mengetahui pengalaman penderitaan mereka, termasuk penganiayaan dan perampasan harta (Ibr. 10:32-34), serta memuji ketekunan dan pelayanan mereka (Ibr. 6:10).⁷⁵ Selain itu, pembaca juga digambarkan sebagai kelompok yang telah lama menjadi Kristen, bahkan

⁷² Ibid, 6-7.

⁷³ Donald Guthrie, *The Letter To The Hebrews: An Introduction And Commentary*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1983), 22.

⁷⁴ Ibid, 22.

⁷⁵ Ibid, 23.

seharusnya sudah menjadi pengajar (Ibr. 5:12).⁷⁶ Gambaran ini membuka ruang bagi berbagai pandangan mengenai latar belakang spesifik komunitas tersebut.

Beragam pandangan sarjana mencoba mengidentifikasi secara lebih rinci latar sosial dan keagamaan para pembaca. Sebagian sarjana berpendapat bahwa pembaca adalah kelompok kecil dalam suatu komunitas Kristen, kemungkinan berupa kelompok rumah yang memiliki tingkat pemahaman teologis yang lebih tinggi.⁷⁷ Ada pula yang mengusulkan bahwa mereka mungkin berasal dari kalangan imam Yahudi yang bertobat, mengingat kuatnya tema keimaman dalam surat ini.⁷⁸ Perbedaan pandangan ini mengarah pada kesimpulan yang lebih umum tentang kondisi spiritual.

Kesimpulan yang paling kuat menunjukkan kondisi iman pembaca yang sedang mengalami tekanan dan kemunduran⁷⁹. Yang paling dapat diterima adalah bahwa pembaca merupakan orang-orang Kristen berlatar belakang Yahudi yang sedang menghadapi tekanan iman dan berpotensi meninggalkan iman Kristen. Pembaca tampaknya menghadapi tekanan atau penganiayaan, sehingga mereka tergoda untuk kembali

⁷⁶Ibid, 23.

⁷⁷Ibid, 23.

⁷⁸Ibid, 23-24.

⁷⁹ Bima Anugerah, "Arti 'Menurut Peraturan Melkisedek' di Ibrani 7 dan Signifikansinya bagi Gereja Masa Kini" *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 24 (2022): 22.

kepada praktik-praktik lama dalam Yudaisme.⁸⁰ Terdapat indikasi bahwa mereka sudah cukup lama menjadi orang percaya, tetapi mengalami kemunduran dalam pertumbuhan rohani.⁸¹ Kondisi ini menjadi latar belakang penting bagi tujuan penulisan surat Ibrani secara keseluruhan.

4. Waktu Penulisan Surat Ibrani

Penentuan waktu penulisan Surat Ibrani didasarkan pada berbagai aspek, seperti aspek historis dan internal kitab itu sendiri. Penentuan waktu penulisan Surat Ibrani tidak dapat dipastikan secara pasti, namun dapat diperkirakan melalui beberapa indikator. Surat ini jelas ditulis sebelum tahun 95 M, karena sudah dikenal dan digunakan oleh Klemens dari Roma pada masa itu.⁸² Ini mendorong para sarjana untuk meneliti lebih lanjut bukti internal dalam surat tersebut.

Bukti internal dalam surat ini sendiri memberikan petunjuk penting mengenai konteks waktu penulisannya. Banyak sarjana berpendapat bahwa surat ini ditulis sebelum kehancuran Yerusalem pada tahun 70 M. Hal ini didasarkan pada penggunaan bentuk waktu kini dalam menggambarkan sistem ibadah Yahudi, seolah-olah masih berlangsung.⁸³ Selain itu, tidak adanya penyebutan eksplisit tentang kehancuran Bait Suci

⁸⁰ Thomas R. Schreiner, *Commentary on Hebrews* (Nashville: B&H Publishing Group, 2015), 7-8.

⁸¹ *Ibid*, 5-6.

⁸² Donald Guthrie, *The Letter To The Hebrews: An Introduction And Commentary*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1983), 28.

⁸³ *Ibid*, 28.

dianggap sebagai indikasi bahwa peristiwa tersebut belum terjadi.⁸⁴ Pertimbangan ini kemudian diperkuat oleh data lain yang berkaitan dengan tokoh dan generasi pembaca.

Informasi tentang tokoh dan generasi pembaca membantu mempersempit perkiraan waktu penulisan. Disebutkan bahwa Timotius masih hidup dan pembaca merupakan generasi kedua orang percaya, sehingga penulisan kemungkinan terjadi pada dekade 60-an Masehi.⁸⁵ Dengan demikian, kemungkinan besar Surat Ibrani ditulis pada sekitar tahun 60–70 M, meskipun beberapa sarjana juga mengusulkan tanggal sedikit setelahnya. Kesimpulan ini memberikan kerangka waktu yang cukup jelas untuk memahami latar historis surat tersebut.

5. Tujuan Penulisan Surat Ibrani

Tujuan penulisan Surat Ibrani berkaitan erat dengan kebutuhan pastoral pembacanya. Tujuan utama penulisan Surat Ibrani adalah memberikan dorongan dan peringatan kepada pembaca agar tidak meninggalkan iman Kristen. Penulis menyebut tulisannya sebagai “kata nasihat” (Ibr. 13:22), yang menunjukkan sifatnya sebagai khotbah atau eksposisi yang bersifat pastoral.⁸⁶ Pemahaman ini menjadi dasar untuk melihat lebih spesifik fokus penguatan iman yang ditekankan penulis.

⁸⁴Ibid, 28.

⁸⁵ Thomas R. Schreiner, *Commentary on Hebrews* (Nashville: B&H Publishing Group, 2015), 5.

⁸⁶ Donald Guthrie, *The Letter To The Hebrews: An Introduction And Commentary*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1983), 31.

Peneguhan iman kepada Kristus menjadi fokus utama dalam menghadapi tekanan untuk kembali kepada sistem lama. Tujuan utama penulisan Surat Ibrani adalah untuk meneguhkan iman orang percaya agar tidak meninggalkan Kristus dan kembali kepada sistem lama.⁸⁷ Pembaca tampaknya sedang menghadapi tekanan yang mendorong mereka untuk kembali kepada Yudaisme. Dalam konteks ini, penulis berusaha menunjukkan bahwa iman Kristen jauh lebih unggul dibandingkan sistem lama. Ia menekankan bahwa Kristus adalah Imam Besar yang sempurna, korban yang sempurna, dan perantara perjanjian yang lebih baik.⁸⁸ Penekanan ini kemudian diperkuat dengan peringatan yang tegas mengenai konsekuensi meninggalkan iman.

Peringatan keras dalam surat ini menunjukkan seriusnya bahaya kemurtadan bagi orang percaya. Bagian peringatan dalam pasal 6 dan 10 menunjukkan keseriusan bahaya kemurtadan. Penulis menegaskan bahwa meninggalkan iman kepada Kristus sama dengan menolak keselamatan yang telah Allah sediakan.⁸⁹ Ini berfungsi sebagai peringatan terhadap bahaya kemurtadan serta dorongan untuk tetap setia di tengah

⁸⁷ Thomas R. Schreiner, *Commentary on Hebrews* (Nashville: B&H Publishing Group, 2015), 13.

⁸⁸ Donald Guthrie, *The Letter To The Hebrews: An Introduction And Commentary*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1983), 32-33.

⁸⁹ *Ibid*, 31-32.

penderitaan.⁹⁰ Akhirnya, seluruh penjelasan ini mengarah pada kesimpulan utama tujuan penulisan surat.

Keseluruhan isi surat menegaskan tujuan akhir untuk menjaga keteguhan iman pembaca. Dengan demikian, tujuan utama surat ini adalah untuk meneguhkan iman pembaca dan mencegah mereka dari kesmurtadan. Hal ini menjadi kunci dalam memahami pesan teologis dan pastoral Surat Ibrani secara menyeluruh.

6. Struktur Surat Ibrani

Berikut adalah struktur surat Ibrani⁹¹:

I. Pendahuluan (1:1-4)

II. Bagian Pertama: Anak Allah Adalah Raja dari Allah (pasal 1:5-4:16)

A. Anak Allah sebagai Raja Ditinggikan (1:5-14)

B. Peringatan Pertama (2:1-4)

C. Raja/Anak Allah sebagai Perintis yang Sempurna (2:5-18)

D. Peringatan Kedua (pasal 3-4)

III. Bagian Kedua: Anak Allah Adalah Imam Besar dari Allah (pasal 5-10)

⁹⁰ Thomas R. Schreiner, *Commentary on Hebrews* (Nashville: B&H Publishing Group, 2015), 10-11.

⁹¹ Dave Hagelberg, M.Th, *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani*, (Bandung: kalam Hidup, 1999), 5-6.

- A. Pendahuluan: Imam Besar yang Memenuhi Persyaratan (5:1-10)
- B. Peringatan Ketiga (5:11-6:20)
- C. Imam yang Lebih Baik dengan Pelayanan yang Lebih Baik (7:1-10:18)
- D. Peringatan Keempat (10:19-39)

IV. Bagian Ketiga: Tindakan Berdasarkan Iman (pasal 11-12)

- A. Kehidupan Iman (pasal 11)
- B. Peringatan Terakhir (pasal 12)

V. Penutup (pasal 13)

- A. Perintah Umum (13:1-6)
- B. Perintah yang Berkaitan dengan Kehidupan Beragama (13:7-17)
- C. Permohonan Doa (13:18-19)
- D. Berkat dan Salam (13:20-25)

7. Gaya Bahasa Kitab Ibrani

Gaya bahasa Surat Ibrani mencerminkan tingkat literasi dan kemampuan retorika penulis yang tinggi. Surat Ibrani memiliki gaya bahasa Yunani yang sangat baik dan elegan, menunjukkan tingkat pendidikan penulis yang tinggi.⁹² Penulis menggunakan bahasa Yunani

⁹² Ibid, 10.

yang lebih teratur dan retorik dibandingkan tulisan Paulus.⁹³ Keunggulan ini mendorong penilaian lebih lanjut terhadap struktur dan penyusunan argumen dalam surat tersebut.

Struktur penulisan yang menunjukkan adanya perencanaan yang matang dalam penyampaian pesan. Gaya penulisannya menunjukkan perencanaan yang matang dan alur argumentasi yang sistematis. Penulis tidak menyimpang dari pokok pembahasan, tetapi tetap menjaga kesinambungan logika, meskipun sesekali menyisipkan nasihat pastoral.⁹⁴ Pendekatan ini juga berkaitan erat dengan cara penulis memanfaatkan sumber-sumber Perjanjian Lama.

Penggunaan simbol dan tipologi Perjanjian Lama menjadi ciri penting dalam penyampaian teologi surat ini. Penggunaan simbol dan tipologi dari Perjanjian Lama, khususnya yang berkaitan dengan sistem ibadah. Penulis menafsirkan simbol-simbol tersebut secara kristologis untuk menunjukkan penggenapannya dalam Kristus.⁹⁵ Pendekatan ini memperkuat daya persuasi yang menjadi karakter utama gaya penulisan surat.

Karakter retorik dan persuasif menegaskan fungsi surat sebagai khotbah yang ditujukan kepada jemaat. Gaya penulisannya bersifat retorik

⁹³Donald Guthrie, *The Letter To The Hebrews: An Introduction And Commentary*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1983), 20.

⁹⁴*Ibid*, 20.

⁹⁵*Ibid*, 15-16.

dan persuasif, serta memiliki karakter sebagai khotbah atau "*word of exhortation*" yang ditujukan untuk dibacakan kepada jemaat.⁹⁶ Dengan demikian, gaya bahasa Surat Ibrani mencerminkan kombinasi antara keindahan retorika, kedalaman teologi, dan tujuan pastoral. Keseluruhan unsur ini menunjukkan kesatuan antara bentuk, isi, dan tujuan dalam Surat Ibrani.

E. Konteks Ibrani 10:1-18

1. Konteks Dekat Ibrani 10:1-18

Ibrani 10:1-18 merupakan klimaks argumentasi teologis penulis mengenai keunggulan korban Kristus dalam keseluruhan surat Ibrani. Penulis sebelumnya telah menegaskan bahwa sistem Perjanjian Lama disampaikan secara bertahap melalui berbagai cara, sedangkan dalam Perjanjian Baru Allah berbicara secara final melalui Anak-Nya.⁹⁷ Dalam kerangka ini, karya Kristus sebagai Imam Besar tidak hanya melampaui sistem lama, tetapi juga menjadi pusat pernyataan Allah yang sempurna dan terakhir.⁹⁸ Oleh karena itu, bagian Ibrani 10:1-18 berfungsi sebagai penegasan bahwa seluruh sistem korban lama tidak lagi memadai dibandingkan karya Kristus yang final dan efektif.⁹⁹ Dengan demikian,

⁹⁶ Thomas R. Schreiner, *Commentary on Hebrews* (Nashville: B&H Publishing Group, 2015), 11.

⁹⁷ Thomas R. Schreiner, *Commentary on Hebrews* (Nashville: B&H Publishing Group, 2015), 288-289.

⁹⁸ *Ibid*, 289-290.

⁹⁹ *Ibid*, 300-301.

bagian ini menjadi titik peralihan menuju implikasi praktis dalam kehidupan iman orang percaya.

2. Isi Pokok Ibrani 10:1–18

Hukum Taurat dipahami sebagai bayangan yang tidak mampu menyempurnakan manusia secara rohani. Dalam tafsiran dijelaskan bahwa sistem lama hanya menyatakan kehendak Allah secara bertahap dan tidak memberikan penyelesaian akhir terhadap dosa.¹⁰⁰ Korban yang diulang-ulang menunjukkan bahwa penghapusan dosa belum tuntas, melainkan hanya menjadi pengingat terus-menerus akan dosa manusia.¹⁰¹ Hal ini memperlihatkan bahwa sistem korban lama bersifat sementara dan menunjuk kepada sesuatu yang lebih sempurna di masa depan.¹⁰² Oleh sebab itu, keterbatasan Taurat membuka jalan bagi kebutuhan akan korban yang lebih sempurna.

Ketaatan Kristus menjadi inti dari korban yang berkenan kepada Allah. Tafsiran menegaskan bahwa Allah tidak terutama menghendaki korban ritual, melainkan ketaatan yang sejati terhadap kehendak-Nya.¹⁰³ Kristus datang sebagai penggenapan kehendak Allah dengan menyerahkan diri-Nya secara sukarela sebagai korban yang sempurna.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1–3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu (Surabaya: Momentum, 2016), 8.

¹⁰¹ Ibid, 9.

¹⁰² Ibid, 10.

¹⁰³ Ibid, 11.

¹⁰⁴ Ibid, 11.

Dalam hal ini, ketaatan Kristus bukan hanya menggantikan sistem lama, tetapi juga menyempurnakannya secara penuh dan final.¹⁰⁵ Dengan demikian, karya Kristus menjadi dasar utama bagi keselamatan manusia.

Korban Kristus memiliki keunggulan mutlak dibandingkan korban dalam Perjanjian Lama. Tafsiran menunjukkan bahwa imam-imam lama harus terus mempersembahkan korban, sedangkan Kristus hanya satu kali mempersembahkan diri-Nya untuk selama-lamanya.¹⁰⁶ Setelah karya itu selesai, Kristus duduk di sebelah kanan Allah sebagai tanda bahwa penebusan telah tuntas.¹⁰⁷ Korban-Nya tidak hanya menguduskan, tetapi juga menghapus dosa secara sempurna dan final.¹⁰⁸ Oleh karena itu, keunggulan korban Kristus menjadi dasar keyakinan iman Kristen.

3. Konteks dengan Bagian Sesudahnya

Ibrani 10:1–18 menjadi dasar teologis bagi nasihat praktis yang mengikuti dalam bagian selanjutnya. Tafsiran menunjukkan bahwa tujuan surat ini adalah mendorong orang percaya untuk tetap berpegang pada iman meskipun menghadapi penderitaan.¹⁰⁹ Penegasan tentang keunggulan Kristus dimaksudkan agar jemaat tidak kembali kepada sistem lama yang telah digenapi.¹¹⁰ Dengan dasar teologis yang kuat ini,

¹⁰⁵ Ibid, 12.

¹⁰⁶ Ibid, 12.

¹⁰⁷ Ibid, 12.

¹⁰⁸ Ibid, 13.

¹⁰⁹ Thomas R. Schreiner, *Commentary on Hebrews* (Nashville: B&H Publishing Group, 2015), 302-307.

¹¹⁰ Ibid, 300-301.

penulis kemudian memberikan dorongan untuk hidup dalam iman dan ketekunan.¹¹¹ Dengan demikian, bagian ini menghubungkan doktrin dengan praktik kehidupan iman.

4. Konteks Teologis dalam Surat Ibrani

Secara teologis, Ibrani 10:1–18 menegaskan keunggulan Kristus dalam seluruh rencana keselamatan Allah. Tafsiran menekankan bahwa seluruh surat bertujuan menunjukkan keunggulan Injil di atas hukum Taurat.¹¹² Kristus digambarkan sebagai Imam Besar yang sempurna, yang karya-Nya melampaui semua sistem lama.¹¹³ Selain itu, keselamatan dalam Kristus bersifat final, lengkap, dan tidak memerlukan tambahan apa pun.¹¹⁴ Oleh karena itu, tema-tema ini menjadi landasan utama bagi pemahaman teologi surat Ibrani secara keseluruhan.

5. Konteks Jauh

a. Perjanjian Lama

Ibrani 10:1–18 berakar kuat dalam tradisi Perjanjian Lama, khususnya sistem korban dalam kitab Imamat. Tafsiran menjelaskan bahwa Allah menyatakan kehendak-Nya melalui nabi-nabi dan sistem ibadah secara bertahap.¹¹⁵ Sistem korban tersebut memiliki fungsi

¹¹¹ Ibid, 307.

¹¹² Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1–3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu (Surabaya: Momentum, 2016), 5.

¹¹³ Ibid, 10.

¹¹⁴ Ibid, 12.

¹¹⁵ Thomas R. Schreiner, Commentary on Hebrews (Nashville: B&H Publishing Group, 2015), 288-290.

simbolik yang menunjuk kepada realitas yang lebih besar di masa depan.¹¹⁶ Selain itu, penekanan pada ketaatan menunjukkan bahwa sejak awal Allah lebih menghendaki hati yang taat daripada ritual semata.¹¹⁷ Dengan demikian, Perjanjian Lama menjadi dasar bagi penggenapan dalam Kristus.

b. Perjanjian Baru

Dalam konteks Perjanjian Baru, Ibrani 10:1–18 selaras dengan ajaran tentang finalitas karya Kristus. Tafsiran menegaskan bahwa pewahyuan melalui Kristus adalah pernyataan terakhir dan paling sempurna dari Allah.¹¹⁸ Tidak ada lagi wahyu baru yang melampaui karya Kristus sebagai pusat keselamatan.¹¹⁹ Kematian Kristus dipahami sebagai satu kali untuk selamanya dan cukup untuk menebus dosa manusia.¹²⁰ Oleh sebab itu, bagian ini menegaskan kesatuan pesan keselamatan dalam seluruh Perjanjian Baru.

¹¹⁶ Ibid, 290.

¹¹⁷ Ibid, 300.

¹¹⁸ Ibid, 288-289.

¹¹⁹ Ibid, 300-301.

¹²⁰ Ibid, 302.